

## **Analisis Potensi Dan Peluang Industri Halal Presidensi G-20 Terhadap Peningkatan *Awareness* Ekonomi Dan Keuangan Syariah Indonesia**

Zaiful Anas, M. Asri Setiawan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIESNU) Bengkulu

Email: [Zaifulanas09@gmail.com](mailto:Zaifulanas09@gmail.com), [asrisetiawan72@gmail.com](mailto:asrisetiawan72@gmail.com)

### **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan Potensi dan Peluang konferensi G 20 di Indonesia dan positioning Industri Halal di Indonesia terhadap peningkatan kesadaran ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Kajian ini juga mengidentifikasi potensi dan peluang industri halal dalam perkembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Content Analysis. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang menggunakan data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan teknik analisis isi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan suatu kesimpulan dari suatu teks. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi dan verifikasi. Kajian ini menemukan bahwa Indonesia memiliki potensi untuk mengembangkan Industri Halal di berbagai sektor, terutama mengenai makanan halal, pariwisata halal, kosmetik halal, fashion halal, dan keuangan halal. Perkembangan Industri Halal juga berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, apalagi mengingat posisinya sebagai salah satu negara yang memiliki potensi industri halal yang besar di dunia.

Kata Kunci: Potensi G20, Peluang, Industri Halal, Ekonomi Syariah

### **Abstract**

This study aims to explain the Potential and Opportunities of the G 20 conference in Indonesia and the positioning of the Halal Industry in Indonesia towards increasing awareness of the Islamic economy and finance in Indonesia. This study also identifies the potential and opportunities of the halal industry in its development. The method used in this research is descriptive-qualitative method with Content Analysis approach. Library research is a type of research that uses secondary data obtained from research results, books, journals, articles related to the research topic. Meanwhile, to analyze the data using content analysis technique, which is a method used to find out a conclusion from a text. The data obtained were analyzed using qualitative analysis through data reduction, categorization and verification. This study finds that Indonesia has the potential to develop the Halal Industry in various sectors, especially regarding halal food, halal tourism, halal cosmetics, halal fashion, and halal finance. The development of the Halal Industry also has the potential to increase Sharia economic growth in Indonesia, especially considering its position as one of the countries that has great potential for the halal industry in the world.

Keyword: Potency G20, Opportunity, Halal Industry, Syariah Economy

### **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara berkembang pertama yang menjadi presidensi pertemuan G-20. Presidensi G-20 yang sebelumnya dipegang oleh Italia, kemudian .diserahkan secara simbolis oleh Perdana Menteri Italia Mario Draghi kepada Presiden Indonesia Jokowi pada

Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Roma.<sup>1</sup> Industri halal mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun ini. Secara etimologi, halal berarti melepaskan, menguraikan, membubarkan, memecahkan, membebaskan dan membolehkan. Sedangkan secara terminologi, kata “halal” adalah sesuatu dengannya terurailah *buhul* yang membahayakan, dan Allah memperbolehkan untuk dikerjakan.<sup>2</sup> Halal juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bebas dari komponen yang dilarang bagi umat muslim untuk mengonsumsinya.

Gaya hidup halal yang identik dengan umat Muslim tersebar hingga ke berbagai negara, bahkan ke negara-negara dengan penduduk muslim minoritas. Halal menjadi indikator universal untuk jaminan kualitas produk dan standar hidup.<sup>3</sup> Halal dapat didefinisikan sebagai standar kualitas yang sesuai dengan hukum Syariah Islamiah dan digunakan pada setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Muslim.<sup>4</sup> Konsep pengembangan industri untuk produk- produk halal harus berjalan beriringan dengan perencanaan keuangannya. Dimulai dari aktivitas investasi, pelaku dalam industri halal harus memastikan bahwa usaha yang dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariah yang bebas dari unsur *riba* (bunga), *maysir* (ketidakpastian), dan *gharar* (perjudian).<sup>5</sup> Perkembangan Industri pangan halal di Indonesia tidak terlepas dari adanya pergeseran secara struktural dari agraris ke sektor industri Dimana, sektor ini dipercaya mampu meningkatkan perekonomian negara secara signifikan. Diyakini sejak tahun 1969, Indonesia sudah mulai menggunakan pendekatan strategi Industrialisasi.<sup>6</sup>

Dewasa ini, tren pangan (makanan dan minuman) halal mengalami perkembangan yang pesat. Menurut Ali<sup>7</sup> halal adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dilakukan, digunakan atau diusahakan karena telah terurai tali atau ikatan yang mencegahnya dari unsur yang membahayakannya dengan disertai perhatian cara memperolehnya. Gerakan sadar halal merupakan sebuah gelombang yang lahir bukan hanya dari masyarakat Indonesia namun juga masyarakat dunia.<sup>8</sup> Sejalan dengan tantangan ekonomi global saat ini, anggota G20 menegaskan kembali komitmen mereka terhadap kebijakan yang terkalibrasi, terencana, dan dikomunikasikan dengan baik untuk mendukung pemulihan berkelanjutan dan untuk mengurangi efek luka pandemi untuk mendukung pertumbuhan yang kuat, berkelanjutan, seimbang, dan inklusif. Logistik berperan penting dalam menjaga tingkat kehalalan suatu produk melalui sistem transportasi yang tepat, penyimpanan, dan penanganan produk sampai dengan

---

<sup>1</sup> . <https://news.detik.com/berita/d-5791606/ktt-g20-roma-simak-lagi-4-pernyataan-jokowi-di-italia?page=2>. (diakses 8 Desember 2025).

<sup>2</sup> Zakaria, Zalina, *Tapping Into The World Halal Market: Some Discussions on Malaysian Laws Standards*, Kuala Lumpur: Shariah Journal, Vol.16, Special Edition (2008) 2008, h. 603-616.

<sup>3</sup> Gillani, S. H., Ijaz, F., & Khan, M. M. *Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry. Islamic Banking and Finance Review*, 2016. 3 (1), 29-49.

<sup>4</sup> Bohari, A. M., Cheng, W. H., & Fuad, N. *An Analysis on the Competitiveness of Halal Food Industry in Malaysia: An Approach of SWOT and ICT Strategy. Malaysia Journal of Society and Space*, 2013. 9 (1), 1-11.

<sup>5</sup> Awang, M. D., Noor, M. N., Muhammad, J., Abdullah, A., Rahman, S., & Yahya, M. H. *Acceptance and Application of Islamic Financial Planning among Small and Medium Enterprises Halal Operator in Peninsular of Malaysia. IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 2016. 2 (6).

<sup>6</sup> Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030?.* 2007. Yogyakarta: Penerbit Andi.

<sup>7</sup> Ali, Muchtar. *Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

<sup>8</sup> Cameli, Rida. 2016. *Perspektif Halal.* Artikel diakses pada (<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/perspektif-halal>). 2016. tanggal 8 Oktober 2023.

tujuan akhir. Pemisahan antara produk halal dan non halal untuk mencegah terjadinya kontaminasi terhadap produk halal adalah kunci utama kesuksesan aktivitas *halal logistic*.<sup>9</sup>

Seiring dengan tantangan yang semakin meningkat, G20 menekankan pentingnya menjaga respon kebijakan fiskal yang mampu bergerak cepat dan fleksibel, serta langkah-langkah pengendalian yang bersifat sementara dan tepat sasaran untuk menghindari tekanan inflasi yang tinggi. Dalam hal ini, G20 menegaskan kembali pentingnya kerja sama kebijakan makro untuk menjaga stabilitas keuangan, dan kebijakan fiskal jangka panjang yang berkelanjutan, serta melindungi risiko penurunan dan dampak negatif efek *spillover*. G20 juga menegaskan kembali pentingnya kebijakan makroprudensial, kemajuan Agenda Pembangunan Berkelanjutan, dan transisi berkelanjutan. Untuk mencapai stabilitas harga dan menghindari *spillover*, G20 juga berkomitmen untuk mengkalibrasi laju pengetatan kebijakan moneter secara tepat.<sup>10</sup>

Isu SDGs yang terkait dengan ekonomi syariah antara lain *sustainable finance* dan inklusi keuangan digital. Pemerintah, menurut Wempi, telah melaksanakan beberapa program yang selaras dengan komitmen SDGs dan pengembangan ekonomi syariah, seperti emisi green sukuk ritel maupun pembiayaan ultra mikro bagi *underserved communities* seperti perempuan dan pelaku usaha mikro. Inisiatif-inisiatif ini akan terus dipercepat melalui Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) agar manfaatnya dapat segera dirasakan oleh masyarakat. (setjen.kemenkeu.go.id). Perkembangan ekonomi syariah di Indonesia bisa dibilang berkembang pesat. Tak hanya di Indonesia, secara global pun ekonomi syariah menunjukkan perkembangan yang positif. Ekonomi syariah seperti sudah menjelma menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang baru di berbagai negara. Bahkan, negara yang mayoritas penduduknya bukan muslim turut berlomba-lomba mengembangkannya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia tentu saja tidak hanya ingin menjadi konsumen. Indonesia sendiri memiliki target menjadi "pemain besar" bahkan pusat perekonomian syariah di dunia. Hal tersebut bukan saja tidak mungkin, dengan penduduk 87% beragama Islam, Indonesia menyimpan potensi yang sangat besar untuk menjadi leader ekonomi syariah secara global.

Saat ini Indonesia menjadi tuan rumah pertemuan G20 atau presidensi G20 pada bulan November 2020 bertempat di Bali. Sebelumnya Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 diadakan di Italia. G20 merupakan kelompok informal dari 19 negara dan Uni Eropa, serta perwakilan dari International Monetary Fund (IMF) dan World Bank. G20 adalah forum ekonomi utama dunia yang memiliki posisi strategis sebab secara kolektif mewakili sekitar 65% penduduk dunia, 79% perdagangan global, dan setidaknya 85% perekonomian dunia. (kompasiana.com) Sebagai penutup, Wempi juga berharap IAEI dapat mendukung peningkatan literasi. Indonesia menerima Presidensi G20 di tahun 2022 pada KTT G20 di Roma, Italia, Oktober 2021 lalu. Terdapat enam agenda prioritas di *finance track* yang akan dibahas selama 2022 yaitu pemulihan ekonomi, antisipasi *scarring effect* untuk mendukung pertumbuhan, sistem pembayaran era

---

<sup>9</sup> Tan, M. I., Razali, R. N., & Husny, Z. J. *The Adoption of Halal Transportations Technologies for Halal Logistics Service Providers in Malaysia*. *International Journal of Mechanical, Aerospace, Industrial, Mechatronic and Manufacturing Engineering*. 2013. 6 (3).

<sup>10</sup> [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2427922.aspx?cv=1](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2427922.aspx?cv=1). (diakses 8 Desember 2025).

digital, *sustainable finance*, inklusi financial, dan perpajakan internasional. Adapun di Sherpa *track* akan membahas topik yang lebih luas lagi seperti arsitektur kesehatan global, transformasi ekonomi digital, dan transisi energi.<sup>11</sup>

G-20 adalah forum kerja sama multilateral yang terdiri dari 19 negara utama dan Uni Eropa. G-20 merepresentasikan lebih dari 60% populasi bumi, 75% perdagangan global, dan 80% *Product Domestic Bruto* (PDB) dunia. Perekonomian Indonesia berdasarkan Produk PDB, pada Triwulan III-2021 mencapai Rp 4.325,4 triliun atau atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp 2.815,9 triliun. Apabila dibandingkan dengan Triwulan III-2020, ekonomi Indonesia pada Triwulan III-2021 ini mengalami pertumbuhan sebesar 3,51 persen. Dengan menjadi Presidensi G20, Indonesia memimpin pembahasan agenda-agenda reformasi ekonomi dan keuangan global untuk menciptakan tata kelola dan perekonomian dunia yang lebih baik serta mendukung proses pemulihan ekonomi global yang sedang berlangsung.<sup>12</sup>

Di samping itu, Indonesia memiliki kesempatan untuk mengangkat isu yang merepresentasikan kebutuhan nasional. Dengan slogan, G-20 Presidency "*Recover Together, Recover Stronger*" kepemimpinan Indonesia pada G-20 dapat memberikan harapan dan spirit untuk membangkitkan perekonomian dan keuangan yang terdampak akibat pandemi. Yang sangat menarik, presidensi G20 Indonesia mengusung tema besar "*Recover Together, Recover Stronger*" atau "Pulih Bersama, Pulih Lebih Kuat". Melalui pemilihan tema tersebut, Indonesia hendak mengajak seluruh dunia tanpa terkecuali untuk saling mendukung, bahu membahu, dan gotong royong untuk pulih dari dampak pandemi COVID-19 dan tumbuh lebih kuat. Presidensi G20 Indonesia berkomitmen pada pertumbuhan yang inklusif, *people-centered*, ramah lingkungan, dan berkelanjutan.<sup>13</sup>

Selain itu, G20 harus dijadikan sebagai momentum pengembangan ekonomi syariah dan industri halal di tingkat internasional. Pemerintah Indonesia harus memanfaatkan momentum sebagai tuan rumah dalam KTT G20 untuk mengakselerasi pengembangan keuangan dan ekonomi syariah. Khususnya dalam mewujudkan tujuan pemerintah menjadikan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dan industri halal global. Momentum G20 yang menghadirkan petinggi negara-negara dan pelaku industri serta stakeholder anggota G20, pemerintah harus menjadikan kesempatan tersebut untuk mengenalkan potensi keuangan dan ekonomi syariah serta halal industri bahkan kesempatan untuk memperkenalkan lebih jauh keuangan sosial syariah seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai arsitektur reformasi ekonomi dan keuangan global.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif yakni peneliti berupaya untuk mengetahui peristiwa dalam objek penelitian, kemudian dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik analisis metasintesis yaitu mengintegrasikan data demi mencari teori dan pemahaman baru yang mana lebih dalam dan menyeluruh. Studi

---

<sup>11</sup> <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/sherpa-g20-dorong-implementasi-konkret>. (diakses 8 Desember 2025).

<sup>12</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-5993444/ekonomi-syariah-dan-industri-halal-di-g20>. (diakses 8 Desember 2025).

<sup>13</sup> <https://greennetwork.id/opini/presidensi-g20-indonesia-dan-legacy-ekonomi-syariah/>. (diakses 8 Desember 2025).

pustaka (*library research*) merupakan Penelitian kepustakaan merupakan metode dengan melakukan pengumpulan berbagai data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data tersebut sebagai bahan penelitian.<sup>14</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengertian Potensi**

Potensi, dalam perspektif para ahli, dipahami sebagai kekuatan dasar yang tersimpan dalam diri setiap individu dan menunggu untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Hafi Anshari (1986) menegaskan bahwa potensi melekat pada sifat bawaan seseorang berupa bakat terpendam dan kekuatan internal yang dapat mendorongnya melakukan tindakan di masa depan. Menurutny, kekuatan ini menjadi sangat penting karena dengan potensi yang baik, seseorang mampu berjuang secara optimal dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Myles Munroe, yang memaknai potensi sebagai sumber daya besar dalam diri manusia yang belum tersingkap atau belum diaktifkan. Munroe melihat potensi sebagai kekuatan tersembunyi, bakat yang belum dimanfaatkan, serta keberhasilan yang belum dicapai padahal seseorang memiliki kapasitas untuk mewujudkannya. Dengan kata lain, setiap individu menyimpan kemungkinan besar untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi, apabila ia mampu mengaktualisasikan kemampuan terpendam tersebut.

Sementara itu, Wiyono memandang potensi sebagai kemampuan dasar yang masih tertidur, yang menunggu untuk dimunculkan agar menjadi kekuatan nyata. Perspektif ini menekankan bahwa potensi bukan sekadar kapasitas laten, tetapi sebuah peluang yang harus diolah melalui proses pembinaan, pelatihan, dan pengalaman agar dapat memberikan manfaat nyata. Majdi (2007) memberikan penjelasan yang lebih luas bahwa potensi merupakan serangkaian kemampuan, kesanggupan, serta daya yang dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih besar, khususnya untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, potensi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pribadi, tetapi juga menyangkut kontribusi individu terhadap lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, potensi dipahami sebagai kekuatan dasar yang bersifat laten, yang apabila dikembangkan melalui proses yang tepat, dapat berubah menjadi kemampuan nyata untuk mencapai keberhasilan pribadi maupun memberikan manfaat bagi masyarakat. Potensi adalah energi tersimpan yang membutuhkan penggalan, pembinaan, dan aktualisasi agar dapat menjadi kekuatan transformatif dalam kehidupan.

### **B. Peran nyata G 20 Indonesia**

G20 telah memainkan peran penting dalam berbagai dinamika global, terutama dalam merespons krisis dan mengarahkan dunia menuju pemulihan yang lebih stabil. Pada krisis keuangan global tahun 2008, G20 menjadi lokomotif utama yang membantu mengembalikan perekonomian dunia ke jalur pertumbuhan. Melalui koordinasi kebijakan ekonomi di antara negara-negara anggotanya, forum ini mendorong reformasi besar-besaran dalam sektor finansial internasional, memperkuat regulasi perbankan, dan menegakkan transparansi untuk mencegah

---

<sup>14</sup> Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

krisis serupa terulang kembali. Langkah kolektif ini memberikan fondasi yang lebih kuat bagi stabilitas ekonomi global. Dalam bidang perpajakan, G20 juga memberikan kontribusi signifikan dengan mendorong OECD untuk memperluas kerja sama pertukaran informasi perpajakan antarnegara. Upaya ini sangat penting untuk menekan praktik penghindaran pajak yang merugikan banyak negara, terutama melalui rekayasa keuangan lintas batas. Dengan terjadinya transparansi yang lebih baik, sistem perpajakan global menjadi lebih adil, akuntabel, dan mampu meningkatkan penerimaan negara untuk pembangunan.

Peran G20 semakin terasa kuat ketika dunia menghadapi pandemi Covid-19. Forum ini merespons cepat dengan kebijakan konkret, seperti penangguhan pembayaran utang luar negeri bagi negara berpenghasilan rendah, injeksi dana untuk penanganan darurat, serta pemberlakuan pengurangan hingga penghapusan bea dan pajak impor pada berbagai kebutuhan medis. Kebijakan ini mencakup vaksin, hand sanitizer, disinfektan, alat kesehatan, hingga obat-obatan—yang semuanya sangat krusial untuk menekan dampak pandemi dan mempercepat pemulihan global. Inisiatif tersebut mencerminkan solidaritas internasional dalam menghadapi krisis kesehatan terbesar abad ini. Selain isu finansial dan kesehatan, G20 turut membahas berbagai agenda strategis lainnya seperti perdagangan, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Forum ini menjadi ruang dialog utama negara-negara besar dunia untuk merumuskan langkah bersama dalam menanggapi tantangan global jangka panjang, sekaligus menciptakan arah kebijakan yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan.

Di tengah konteks tersebut, Presidensi G20 Indonesia tahun 2022 menjadi momentum penting yang membawa suara negara berkembang ke panggung internasional. Dengan mengusung tema *“Recover Together, Recover Stronger”*, Indonesia mengajak seluruh dunia untuk pulih secara kolektif dan membangun masa depan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Tema ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam menciptakan pemulihan ekonomi yang inklusif, mendorong kolaborasi global, serta memperkuat arsitektur kesehatan dan keuangan dunia. Melalui presidensi ini, Indonesia tidak hanya menyiapkan kebijakan ekonomi yang lebih tepat, tetapi juga memperjuangkan kepentingan nasional dengan dukungan luas komunitas internasional. Hasilnya, nama dan prestasi Indonesia semakin diakui oleh berbagai organisasi dan forum global. Dengan demikian, G20 dan presidensi Indonesia menunjukkan bagaimana kerja sama internasional dapat menjadi kekuatan penting dalam menghadapi krisis, memulihkan ekonomi, dan membangun masa depan dunia yang lebih tangguh dan berkeadilan.

### **C. Potensi Industri halal global dan Indonesia**

Globalisasi sistem perdagangan yang berjalan dengan cepat, menyebabkan terjadinya perubahan. Baik perubahan dalam segi persaingan global, maupun dalam perubahan perilaku, paradigma dan kinerja produsen maupun konsumen. Secara umum, *thayyib* berarti sesuatu yang baik. Kebaikan dari suatu makanan adalah yang bukan dibenci oleh tubuh dan tidak mendatangkan madharat (kerugian) bagi tubuh.<sup>15</sup> Indonesia tidak bisa terhidar dari hal tersebut, dan menjadi salah satu negara yang telah meratifikasi perdagangan bebas dalam WTO di tahun 1994. Blok blok perdagangan sejak saat itu tumbuh dan mempengaruhi kondisi global termasuk Indonesia. Sebagai negara yang tergabung dalam ASEAN, Indonesia merupakan bagian dari

---

<sup>15</sup> Thihmaz, ‘Abdul Hamid Mahmud. *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim*. Jakarta: Cendekia, 2001.

blok perdagangan dengan munculnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) yang mulai berlaku sejak tahun 2015. Industri halal merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan yang dimulai dari perolehan bahan baku, pengelolaan, hingga menghasilkan produk halal dengan menggunakan sumber daya maupun cara yang diizinkan oleh syari'at Islam.<sup>16</sup> Halal kini tidak lagi hanya murni urusan agama. Dalam kehidupan masyarakat dunia, halal menjadi simbol global yang mencerminkan jaminan kualitas dan pilihan gaya hidup. Karena dalam bisnis, produk berlabel halal dapat membuat keuntungan yang signifikan bagi produsen.<sup>17</sup>

Kuantitas konsumen muslim yang besar tentunya akan memberikan peluang yang besar pula untuk berkembangnya industri produk halal. Industri makanan halal memberikan jaminan keamanan pangan halal bagi konsumen sesuai dengan ketentuan syari'ah Islam. Produsen pangan dunia akan berupaya mengembangkan dan meningkatkan produksi produk halal untuk mengisi pasar dunia.<sup>18</sup> Potensi pasar halal global sangat berkaitan erat dengan perilaku konsumsi universal. Islam sebagai jalan hidup umat Islam menyentuh semua aspek kehidupan termasuk perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi ini menyentuh banyak aspek seperti industri makanan dan katering, sistem keuangan, pariwisata, penampilan, layanan pendidikan, layanan amal, layanan kebutuhan harian individu, hingga infrastruktur pendukung industri halal. Ini adalah daya tarik universal karena sesuai dengan standar mutu seperti gizi yang baik, ramah lingkungan, aman, terpelihara, bersih, sehingga di masa depan produk halal tidak secara eksklusif diposisikan untuk umat Islam saja, tetapi secara universal sebagai hasil dari daya tarik tingkah laku konsumen. Pada uraian selanjutnya akan diuraikan potensi pasar halal, baik di level global (dunia) maupun potensi pasar halal di Indonesia.<sup>19</sup>



Gambar Cakupan sector industry halal dunia

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengadakan *Islamic Creative Economy Founders Fund (ICEFF) 2022*. Program tersebut untuk mempertemukan pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif, khususnya industri halal di subsektor kuliner, kriya, aplikasi, dan modest fashion untuk mendapatkan dukungan pendanaan dari lembaga keuangan dan pemodal untuk mengembangkan bisnis. Demirci dkk (2016)<sup>20</sup>

<sup>16</sup> Aliyya, Industri halal di dunia serta potensi dan Perkembangannya di Indonesia”. IBEC FEB UI, 2021.

<sup>17</sup> Supriadi, Yayat, Pengaruh kebijakan labelisasi halal terhadap hasil penjual dan produk, Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.

<sup>18</sup> Heidarzadeh, Kambiz, *Intention To Halal Products In The World Markets, Interdisciplinary Journal of Research in Business, Tehran: Department of Business Management, Science and Research Branch Islamic Azad University Vol. 1, 2011.*

<sup>19</sup> [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2427122.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2427122.aspx). (diakses 8 Desember 2025).

<sup>20</sup> Demirci, Marin Neio dkk. Positioning Food Safety in Halal Assurance. Journal of Food Control pada Vol. 70 December 2016. Diakses

memberikan contoh pengaplikasian aspek *thayyib* dalam industri pangan halal bisa berupa penggunaan definisi “Halal” untuk produk yang memenuhi persyaratan halal utama dan “Halal & *Toyyiban*” untuk produk yang memenuhi persyaratan halal dan kesehatan. Secara keseluruhan, belanja ekonomi syariah (diluar keuangan syariah) penduduk dunia mencapai 2,2 triliun dollar AS, dimana angka tersebut akan meningkat 6,2 persen selama periode tahun 2018 - 2024, dan diperkirakan akan mencapai 3,2 triliun dollar AS pada tahun 2024.

Secara lebih detil per sektor, untuk belanja pangan halal Indonesia mencapai USD 170 miliar atau menempati urutan pertama di dunia dari total belanja pangan halal dunia sebesar USD 1,37 triliun dengan pertumbuhan diasumsikan sebesar 6,3% selama periode 2018 – 2024 sehingga akan mencapai USD 1,97 triliun pada tahun 2024. Selain sektor industri pariwisata dan makanan halal, sektor yang juga sedang aktif berkembang adalah industri *fashion* halal. Republik Rakyat Tiongkok, melihat peluang ini dan membangun industri raksasa yang mampu menggarap industri *fashion* kelas dunia. Di sektor *fashion* halal dunia internasional, perkembangannya masih didominasi oleh negara Uni Emirat Arab, disusul negara berikutnya adalah Turki, Italia pada urutan ketiga, kemudian Singapura, Perancis, Tiongkok, Malaysia, India, Srilanka dan Maroko.<sup>21</sup>

Selanjutnya, pembelanjaan Indonesia di sektor farmasi dan kosmetik halal mencapai USD 5 miliar dan USD 4 miliar dari pembelanjaan global masing-masing sebesar USD 92 miliar dan USD 64 miliar yang berada di urutan ke-4 dan ke-2. Di sektor farmasi dan kosmetik diprediksi tumbuh masing-masing 6,5 dan 6,8 persen, dan memberikan peluang besar bagi industri farmasi dan kosmetik di Indonesia untuk meningkatkan produksinya dengan merebut pasar-pasar internasional, baik melalui negara yang tergabung di OKI, maupun di luar OKI. Sementara pada sektor travel atau pariwisata, total pembelanjaan Indonesia mencapai USD 11 miliar dari pangsa pasar USD 189 miliar, dan menempati posisi ke-5. (*State of Global Islamic Economy Report 2019/2020*).

Di sisi lain, nilai impor produk halal Indonesia masih lebih tinggi dari nilai ekspor atau senilai US\$ 10 miliar, sehingga terjadi defisit US\$2 miliar. Sementara investasi sektor ekonomi halal di Indonesia cuma US\$ 5 miliar. "Pertanyaannya, sudahkah kita menjadi tuan rumah di negeri sendiri? Padahal estimasi konsumsi umat Muslim global diperkirakan akan mencapai US\$2,4 triliun tahun 2024. Ini yang mesti betul-betul kita pastikan bahwa US\$2,4 triliun ini membuka peluang usaha dan menjadi pencipta lapangan kerja dan lokomotif kebangkitan ekonomi kita," kata Menparekraf. Menparekraf mengungkapkan hal ini yang menjadi salah satu dasar Kemenparekraf meluncurkan program ICEFF 2022. Kemenparekraf berkomitmen mendukung akselerasi industri halal melalui program ICEFF 2022 sebagai wadah akses permodalan bagi pelaku usaha pariwisata dan ekonomi kreatif industri halal serta menciptakan parekrafpreneur lokal berbasis syariah.<sup>22</sup>

Selain itu Meningkatnya populasi Muslim di seluruh dunia juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap dinamika ekonomi dan bisnis global. Bila pada umumnya seorang

---

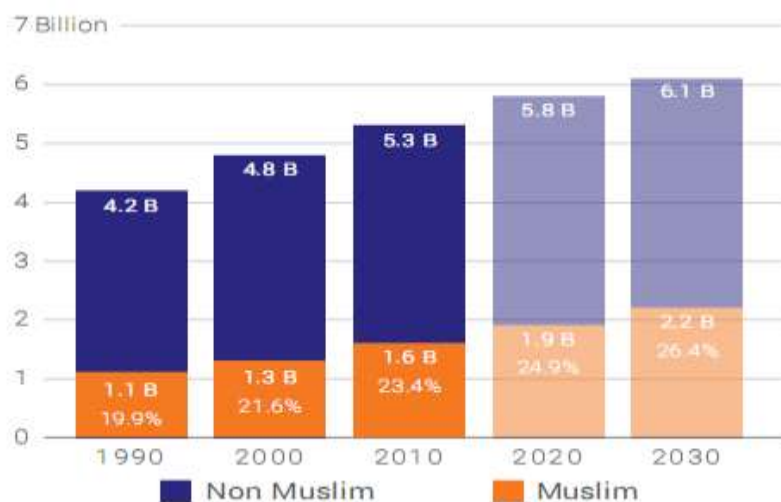
(<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S095671351630305X>) diakses tanggal 8 Oktober 2023.

<sup>21</sup> Imi, A. F. Implementasi Model Pengembangan Industri Halal Fashion di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 2019. Vol. 4 (2).

<sup>22</sup> [https://m.beritahukum.com/detail\\_berita.php?judul=Kemenparekraf+Luncurkan+%27ICEFF+2022%27+%2C+Akselerasi+Industri+Halal+Ekraf+Indonesia&subjudul=Halal](https://m.beritahukum.com/detail_berita.php?judul=Kemenparekraf+Luncurkan+%27ICEFF+2022%27+%2C+Akselerasi+Industri+Halal+Ekraf+Indonesia&subjudul=Halal). (diakses 8 Desember 2025).

konsumen hanya mensyaratkan bahwa produk yang dikonsumsi atau yang digunakan harus aman, bermanfaat serta tidak membahayakan. Namun, hal tersebut masih belum lengkap bagi konsumen muslim. Konsumen muslim juga mensyaratkan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi harus halal secara syariat Islam. Hal tersebut merupakan prasyarat mutlak yang harus dipenuhi oleh produsen, dimana persyaratan tersebut merupakan kebutuhan sekaligus kewajiban bagi konsumen muslim.

Berdasarkan laporan *Pew Research Center Forum on Religion & Public Life* (2017), Islam saat ini menjadi agama dengan jumlah populasi terbesar kedua di dunia, setelah agama Kristen. Populasi Muslim dunia diperkirakan akan meningkat sekitar 35 persen dalam 20 tahun mendatang. Yaitu naik dari 1,6 miliar pada 2010 menjadi 2,2 miliar pada 2030, dan diproyeksikan akan meningkat menjadi 2,8 miliar orang atau sekitar sepertiga dari populasi dunia (Mastercard, 2015). Di lain pihak, Surkes (2017) menyebutkan bahwa antara 2010 dan 2050 penduduk Muslim memiliki tingkat pertumbuhan yang diproyeksikan sekitar 73 persen. Pertumbuhannya akan lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan populasi global sebesar 37 persen. Jika tingkat pertumbuhan ini berlanjut hingga tahun 2050. Sehingga pada 2060, populasi Muslim Global akan menandingi populasi Kristen.



Sumber: Pew Research Centre (2011)

Dalam laporan *State of the Global Islamic Economy Report* terakhir, di antara 15 negara besar yang disurvei untuk mengukur total pencapaian perkembangan ekonomi syariah secara global, Malaysia menduduki peringkat pertama untuk hampir semua indikator atau sektor. Laporan tersebut menginformasikan bahwa Indonesia berada pada peringkat kelima. Data tersebut menjadi cerminan dapat menjadi tolak ukur perkembangan industri halal global, di mana Indonesia dengan populasi Muslim terbesar dunia masih di bawah Malaysia, Bahrain dan negara lainnya. Namun demikian secara keseluruhan, peringkat Indonesia mengalami kenaikan dari periode sebelumnya. Lebih lanjut, industri halal telah tumbuh menjadi perspektif baru dalam perkembangan bisnis pasar dunia. Melalui populasi Muslim mencapai 3 miliar orang, industri halal menjadi bisnis yang paling cepat berkembang di pasar global. Jika dijabarkan lebih luas,

setidaknya terdapat enam industri halal yang sudah ada dalam lingkup global, antara lain makanan, wisata halal, fesyen, media dan rekreasi, farmasi-kosmetika, serta keuangan. Rafiki dan Wahab (2016), menjelaskan industri halal global sebagian besar terdiri dari produk makanan, olahan, daging, minuman, restoran, kosmetik, farmasi, bahan kimia, kesehatan, media, mode, logistik, perhotelan dan pariwisata.

Country	SHS	Islamic Finance	Halal Food	Travel	Fashion	Media & Entertainment	Pharma & Cosmetics
Malaysia	105	147	78	90	95	100	100
UAE	79	110	91	78	102	100	100
Bahrain	69	76	82	78	117	100	100
Saudi Arabia	113	17	30	33	15	22	46
Indonesia	89	94	47	13	119	17	10
Oman	67	91	94	94	25	36	45
Jordan	110	94	43	42	101	100	100
Pakistan	40	47	22	18	242	11	46
Qatar	40	91	48	17	110	41	40
Qatar	44	47	47	38	113	54	40
Bahrain	67	16	93	80	11	100	100
Sudan	39	31	66	34	8	18	30
Turkey	96	100	100	100	100	100	100
Iran	25	30	13	10	10	10	10
Bangladesh	64	66	11	11	10	10	10

Sumber: Thomson Reuters (2019)

Hal yang menarik untuk diperhatikan dalam perkembangan bisnis halal, Muslim bukanlah satu-satunya komunitas yang mengkonsumsi produk halal. Kini produk halal merambah ke komunitas lain yang mengenal halal sebagai prasyarat bagi produk yang bermutu tinggi. Selain di negara-negara Islam, pasar halal di Eropa juga berkembang dengan cukup signifikan, yakni dengan adanya lebih dari 25 juta penduduk muslim dengan kemampuan ekonomi yang cukup baik. Ketertarikan terhadap produk halal juga telah meluas hingga kalangan non-muslim. Pada negara-negara non-muslim, pasar utama pangan halal dunia antara lain terdapat di negara dengan penduduk muslim cukup besar seperti India (dengan populasi penduduk muslim diatas 200 juta jiwa), Perancis (6 juta muslim) dan Jerman (4,1 juta muslim).<sup>23</sup>

#### D. Peluang pengembangan industri halal di Indonesia

Peluang pengembangan industri halal di Indonesia meliputi: a) tingginya jumlah penduduk yang beragama Islam; b) tingginya permintaan dan daya beli produk halal di Indonesia; c) terbukanya peluang ekspor ke negara OKI maupun non OKI; d) kebijakan substitusi produk impor; e) terbentuknya Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) per Februari 2020 menjadi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS); dan f) berlakunya Undang Undang Jaminan Produk Halal dan terbentuknya Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Adapun penjabaran masing-masing peluang sebagai berikut:

##### 1. Meningkatkan populasi penduduk di Indonesia

Populasi penduduk di Indonesia terbesar ke-4 di dunia, dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Berdasarkan data BPS pada tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia Muslim mencapai 207 juta jiwa atau sekitar 87 persen dari total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut merupakan 13,1% dari seluruh umat Muslim di dunia. Sedangkan secara global, total penduduk Muslim dunia akan meningkat dari 1,6 miliar jiwa pada tahun 2010 menjadi 2,2 miliar jiwa pada tahun 2030. Dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di

<sup>23</sup> <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM%20HALAL%202020.pdf>. (diakses 8 Desember 2025).

dunia Indonesia berpeluang besar menjadi leader industri halal dunia, hal tersebut berkorelasi positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti sandang, pangan, dan papan. Secara otomatis, permintaan produk halal dari segala sektor akan meningkat.

Faktanya, sampai saat ini, Indonesia masih dikenal sebagai negara konsumen, yaitu hanya menjadi target pasar untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar di Indonesia cukup besar, untuk digarap pelaku usaha lokal. Jika kita fokus pada memproduksi produk, khususnya produk halal, maka lambat laun Indonesia akan menjadi negara besar dengan pertumbuhan industri halal yang luar biasa, seperti halnya yang dilakukan oleh Malaysia dan UEA, keduanya merupakan leader di urutan ke-1 dan ke-2 untuk industri halal dunia, sebagaimana terukur pada *Global Islamic Economy Indicator* (GIEI) dalam *State of the Global Islamic Economy Report*.

## 2. Tingginya nilai belanja produk halal di Indonesia

Sebagai negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia, penduduk Indonesia menghabiskan sekitar USD 220 miliar di sektor industri halal. Angka tersebut tidaklah sedikit untuk menopang perekonomian suatu bangsa. Namun, sangat disayangkan dengan nilai belanja produk halal yang tinggi tidak mengukuhkan Indonesia sebagai leader pada industri halal di dunia, dimana Indonesia hanya berada di posisi ke-5. Posisi tersebut di bawah Malaysia, dan negara-negara utama di kawasan teluk (*Gulf Cooperation Council*). Nilai belanja produk halal tersebut, diramalkan akan naik seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran tentang benefit dari produk yang berlabel halal. Nilai belanja produk halal tersebut, diramalkan akan naik seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesadaran tentang benefit dari produk yang berlabel halal. Data dari *State of the Global Islamic Economy Report 2018- 2019* menunjukkan bahwa *market size* ekonomi Islam (industri halal) sebesar USD 2.2 triliun pada 2018, dan diprediksi meningkat lima tahun kemudian (tahun 2024) mencapai USD 3,2 triliun, dimana angka tersebut di luar sektor keuangan Islam. *Market size* keuangan Islam pada tahun 2018 sebesar USD 2,524 miliar, dan diperkirakan lima tahun berikutnya (tahun 2024) meningkat mencapai USD 3.472 miliar. r. Dari *market size* tersebut, akan terlihat jelas pada masing-masing sektor industri halal terjadi pertumbuhan (*growth*) yang berkisar 5,0-7,7%.

Prosentase pertumbuhan tertinggi terdapat pada sektor keuangan Islam, diikuti oleh travel halal, kosmetik & farmasi halal, dan makanan halal. Indonesia berpeluang besar untuk menjadi leader jika peluang-peluang tersebut dioptimalkan dengan baik. Sebut saja pada industri makanan halal, sektor yang berkontribusi besar dalam belanja industri halal. Jika fokus pada pengembangan sektor ini saja, dengan memaksimalkan peran serta industri makanan dalam negeri, baik industri besar maupun UMKM, maka Indonesia akan berdaya di industri halal dunia. Indonesia memiliki sumberdaya alam, yaitu hasil pertanian, perikanan, peternakan, dan perkebunan yang cukup besar. Jika industri besar dan UMKM digerakkan untuk melakukan sertifikasi halal, maka sangat mungkin tampuk pimpinan halal dunia akan jatuh ke pangkuan Indonesia.

Tabel Total Belanja Produk halal Indonesia

No	Sektor Industri Halal	Nilai Realisasi & Prediksi (USD, miliar)			Posisi Indonesia	Nilai (USD, miliar)
		2018	2024	Naik (%)		
1	Makanan Halal	1,37	1,97	6,3	1	173
2	Keuangan Islam	2,52	3,47	5,5	7	86
3	Travel Halal	189	274	6,4	5	11
4	Fesyen Halal	283	402	6,0	3	21
5	Media & Rekreasi	220	309	5,8	6	10
6	Farmasi Halal	92	134	6,5	4	5
7	Kosmetik Halal	64	95	6,8	2	4

Sumber: Thomson Reuters (2019)

Di sisi lain, sektor travel dan pariwisata makin menjanjikan, di mana Indonesia memperoleh peringkat ke 1 bersama Malaysia pada tahun 2019 sebagai tujuan wisata muslim dunia berdasarkan riset dan penilaian *Global Muslim Travel Index* (GMTI) tahun 2019. Sektor pariwisata sedang digarap oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dengan menyediakan jasa-jasa yang mencerminkan *muslim friendly tourism*. Peluang ini tidak hanya untuk tempat-tempat wisata yang ramah Muslim saja, melainkan memberikan peluang juga dalam bentuk paket wisata. Upaya Indonesia untuk mencapai posisi terbaik dilakukan secara serius di antaranya dengan membuat Indonesia Muslim Travel Index (IMTI) yang mengacu pada standar GMTI. Laporan GMTI menganalisis berdasarkan 4 kriteria penilaian strategis, yaitu Akses, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan. Maka IMTI juga mengadopsi hal serupa. Sektor pariwisata sedang digarap oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dengan menyediakan jasa-jasa yang mencerminkan *muslim friendly tourism*. Peluang ini tidak hanya untuk tempat-tempat wisata yang ramah Muslim saja, melainkan memberikan peluang juga dalam bentuk paket wisata, seperti bisnis travel, perhotelan, pusat perbelanjaan (oleh-oleh), dan restoran halal.

4. Adanya kebijakan substitusi impor

Substitusi impor merupakan kebijakan yang diambil pemerintah dalam mendukung penggantian barang (produk) impor dengan produk dalam negeri. Artinya, suatu negara berusaha mengurangi ketergantungannya terhadap produk impor, dengan mengembangkan produk industri dalam negeri. Adapun manfaat dari kebijakan substitusi impor, antara lain: 1) memperkuat sektor industri; 2) memperluas kesempatan kerja; dan 3) menghemat devisa. Substitusi impor di sini adalah produk-produk halal, walaupun nilai Indonesia untuk produk halal terlalu besar, tetapi seiring berkembangannya penduduk dan meningkatnya permintaan produk-produk halal, maka tidak menutup kemungkinan nilai produk impor akan meningkat. Oleh karena itu, usaha untuk mengganti produk impor dalam industri halal sangat mungkin diupayakan untuk mengurangi ketergantungan dari negara lain. *Indonesia Halal Economy and Strategy Roadmap 2018* menyatakan bahwa peluang substitusi impor untuk produk halal mencapai USD 19.5 miliar pada tahun 2017.

a. Peluang pengembangan substitusi impor untuk produk halal sebagai berikut:

Makanan & minuman: termasuk daging, produk daging olahan dan produk roti,

di mana ada persyaratan kepatuhan Halal yang ketat atau setidaknya moderat, dimana Indonesia mengimpor USD 3 miliar pada 2017, naik dari USD 2,5 miliar pada tahun 2015.

- b. Produk Halal lainnya: Peluang terbesar ada untuk menggantikan impor produk obat-obatan dan kecantikan. Selain itu, produk farmasi dan kosmetik, dimana Indonesia mengimpor USD 2 miliar pada tahun 2017, naik dari USD 1,7 miliar pada tahun 2015.
- c. Pakaian (fesyen): Peluang menggantikan impor pakaian dan rok wanita, di mana nilai impor berjumlah USD 75 juta pada tahun 2017, naik dari USD 58 juta pada tahun 2015.

#### 5. Adanya kebijakan promosi ekspor

Setelah adanya peluang substitusi impor untuk produk halal, dimana kelemahan dari substitusi impor adalah menimbulkan kejenuhan di pasar dalam negeri (domestik). Untuk itu, perlu diberlakukannya kebijakan promosi ekspor untuk mengatasi kejenuhan dan mengisi market luar negeri yang ukurannya jauh lebih besar. Selain bertujuan mengatasi kejenuhan pasar domestik dan mengisi market luar negeri, kebijakan promosi ekspor juga berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam kaitannya dengan perkembangan industri halal, menurut data IMF *Direction of Trade Statistics* (DOTS), Indonesia berada di posisi keempat eksportir terbesar produk halal ke negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Pangsa pasar (market share) produk halal Indonesia mencapai 10,7 persen ke OKI. Namun, posisi tersebut, masih berada di bawah Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi yang masing-masing berada pada posisi ke-1, ke-2, dan ke-3. Walaupun demikian, capaian tersebut diapresiasi oleh pemerintah. Lebih detail, DOTS melaporkan bahwa market share produk halal Malaysia, yang berada di posisi pertama sebesar 13,8%, diikuti oleh Uni Emirat Arab 13%, dan Arab Saudi 12%. Meskipun demikian, nilai pangsa pasar ekspor halal Indonesia lebih tinggi daripada Turki, Qatar, Iran, Iraq, Kuwait, dan Nigeria masing-masing sebesar 10,5%, 4,5, 3,4%, 3,1% dan 2,9%. Dari capaian ekspor produk halal tersebut, peluang ekspor produk halal di Indonesia akan meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan dan kesadaran akan pentingnya produk halal dan pengembangan industri halal di Indonesia. Oleh karena itu, perlu disusun strategi pengembangan industri halal di Indonesia.

### Kesimpulan

Indonesia memiliki potensi yang luar biasa di momen G 20 kali ini yakni untuk mengembangkan industri halal potensi ekonomi syariah atau industri halal di Indonesia sangat strategis. Berdasarkan data Indonesia Halal Market Report tahun 2021/2022, Indonesia adalah pasar konsumen halal terbesar di dunia dengan nilai konsumsi produk halal mencapai 184 miliar dollar. Secara keseluruhan, belanja ekonomi syariah (diluar keuangan syariah) penduduk dunia mencapai 2,2 triliun dollar AS, dimana angka tersebut akan meningkat 6,2 persen selama periode tahun 2018 - 2024, dan diperkirakan akan mencapai 3,2 triliun dollar AS pada tahun 2024. Secara lebih detail per sektor, untuk belanja pangan halal Indonesia mencapai USD 170 miliar atau menempati urutan pertama di dunia dari total belanja pangan halal dunia sebesar USD 1,37 triliun dengan pertumbuhan diasumsikan sebesar 6,3% selama periode 2018 – 2024 sehingga

akan mencapai USD 1,97 triliun pada tahun 2024 Potensi tersebut di antaranya adalah jumlah penduduk muslim yang melimpah hingga diproyeksikan mencapai 256 juta jiwa pada tahun 2050, pertumbuhan berbagai sektor industri halal khususnya sektor keuangan, pariwisata dan fashion, mulai diakuinya prestasi Indonesia di mata dunia, kondisi geografis Indonesia serta bonus demografinya, perkembangan teknologi, serta Potensi tersebut dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai ekspor dan cadangan devisa. Dengan demikian dengan adanya G 20 di Indonesia saat ini harapannya industri halal dapat menjadikan peluang yang besar dalam mengembangkan industri halal terhadap ekonomi Syariah di Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Arief Rosyid Hasan. "Presiden G20 Indonesia dan "Legacy" Ekonomi Syariah," 12 November 2021. <https://greennetwork.id/opini/presidensi-g20-indonesia-dan-legacy-ekonomi-syariah/>. (diakses 8 Desember 2025).
- Supriadi, Yayat, "Pengaruh kebijakan labelisasi halal terhadap hasil penjual dan produk," Jakarta: Universitas Indonesia, 2009.
- Aliyya (2021). "Industri halal di dunia serta potensi dan Perkembangannya di Indonesia". IBEC FEB UI.
- Awang, M. D., Noor, M. N., Muhammad, J., Abdullah, A., Rahman, S., & Yahya, M. H. (2016). Acceptance and Application of Islamic Financial Planning among Small and Medium Enterprises Halal Operator in Peninsular of Malaysia. *IJASOS- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 2 (6).
- Ali, Muchtar. 2016. Konsep Makanan Halal dalam Tinjauan Syariah dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bohari, A. M., Cheng, W. H., & Fuad, N. (2013). An Analysis on the Competitiveness of Halal Food Industry in Malaysia: An Approach of SWOT and ICT Strategy. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9 (1), 1-11.
- Cameli, Rida. 2016. Perspektif Halal. Artikel diakses pada (<http://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/perspektif-halal>) tanggal 8 Oktober 2023.
- Dara Haspramudilla. "Sherpa G20 Dorong Implementasi Konkret," 2 Desember 2021. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/sherpa-g20-dorong-implementasi-konkret>. (diakses 8 Desember 2025).
- Demirci, Marin Neio dkk. 2016. Positioning Food Safety in Halal Assurance. *Journal of Food Control* Vol. 70 December 2016. Diakses pada (<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S095671351630305X>) diakses tanggal 8 Oktober 2023
- Gillani, S. H., Ijaz, F., & Khan, M. M. (2016). Role of Islamic Financial Institutions in Promotion of Pakistan Halal Food Industry. *Islamic Banking and Finance Review*, 3 (1), 29-49.
- Departemen Komunikasi. "Pada Pertemuan Terakhir di 2022, Para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral G20 Sampaikan Aksi Konkret Hadapi Tantangan Ekonomi

- Global,” 14 Oktober 2022. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2427922.aspx?cv=1](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2427922.aspx?cv=1). (diakses 8 Desember 2025).
- Departemen Komunikasi. ”Akselerasi Sertifikasi Halal dalam Memperkuat Peran Indonesia sebagai Produsen Halal Dunia,” 7 Oktober 2022. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2427122.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2427122.aspx) . (diakses 8 Desember 2025).
- Heidarzadeh,Kambiz, “Intention To Halal Products In The World Markets, Interdisciplinary Journal of Research in Business,” Tehran: Department of Business Management, Science and Research Branch Islamic Azad University Vol. 1,2011.
- Halal,”Kemenparekraf Luncurkan 'ICEFF 2022', Akselerasi Industri Halal Ekraf Indonesia,” 4 Desember 2022. [https://m.beritahukum.com/detail\\_berita.php?judul=Kemenparekraf+Luncurkan+%27ICEFF+2022%27%2C+Akselerasi+Industri+Halal+Ekraf+Indonesia&subjudul=Halal](https://m.beritahukum.com/detail_berita.php?judul=Kemenparekraf+Luncurkan+%27ICEFF+2022%27%2C+Akselerasi+Industri+Halal+Ekraf+Indonesia&subjudul=Halal). (diakses 8 Desember 2025).
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prof. Ir. Sukoso, M.Sc, P.hD, dkk, “Ekosistem Industri Halal,” 2020. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM%20HALAL%202020.pdf>. diakses 8 Desember 2025).
- Safrihaliding . ”Ekonomi Syariah dan Industri Halal di G20,” Senin, 21 Mar 2022 14:10 WIB. <https://news.detik.com/kolom/d-5993444/ekonomi-syariah-dan-industri-halal-di-g20>. (diakses 8 Desember 2025).
- Tan, M. I., Razali, R. N., & Husny, Z. J. (2013). The Adoption of Halal Transportations Technologies for Halal Logistics Service Providers in Malaysia. *International Journal of Mechanical, Aerospace, Industrial, Mechatronic and Manufacturing Engineering* 6 (3).
- Tim detikcom. ”KTT G20 Roma, Simak Lagi 4 Pernyataan Jokowi di Italia. detikNews,” Senin, 01 November 2021 13:09 WIB. <https://news.detik.com/berita/d-5791606/ktt-g20-roma-simak-lagi-4-pernyataan-jokowi-di-italia?page=2>. (diakses 8 Desember 2025).
- Thihmaz, ‘Abdul Hamid Mahmud. 2001. *Hidangan Halal Haram Keluarga Muslim*. Jakarta: Cendekia.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zakaria, Zalina, “Tapping Into The World Halal Market: Some Discussions on Malaysian Laws Standards,” *Kuala Lumpur:Shariah Journal*, Vol.16, Special Edition (2008) 2008, h. 603-616.